

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

SEJARAH PANJAT TEBING

Panjat tebing sudah dikenal sejak sebelum PD I, terutama oleh kalangan militer namun dalam perkembangannya kegiatan ini menjadi digemari masyarakat umum.

Pada tahun 1910 kegiatan panjat tebing mulai dikenal pertama kali dikawasan Eropa, tepatnya dipegunungan Alpen. Teknik pemanjatan tebing menggunakan tali baru dikenal pada tahun 1920. Tahun 1930 adalah tahun keemasan pemanjatan di kawasan Alpen. Mulai dari tebing kecil, menengah hingga puncak -puncak tertinggi. Klimaksnya pada saat PD II meletus. PD menyebabkan frekuensi pemanjatan menurun, akan tetapi setelah PD berakhir membawa pengaruh pesat pada penciptaan dan pengadaan peralatan panjat tebing yang semakin mudah didapatkan.

Kemudian pada tahun 1970 ketika para pemanjat Amerika mengembangkan teknik – teknik baru di kawasan Yosemite. Teknik – teknik ini sampai sekarang masih digunakan dalam pemanjatan tebing – tebing besar, rata – rata yang mendominasi pengembangan dunia olahraga ini adalah pemanjat Amerika dan Inggris yang kemudian menggunakan sistem dan teknik yang sama, yang sebelumnya terbagi – bagi menurut negaranya masing masing. Selain itu juga turut berperan dalam pengembangan kegiatan ini adalah Negara Prancis yang

menawarkan teknik pemanjatan yang mengarah pada olahraga murni. Kemudian pada tahun 1980 perkembangan panjat tebing semakin meluas dari Eropa, Amerika hingga Asia sehingga membuatnya terlepas dari mountenering (mendaki gunung) dan membentuk wujudnya sendiri yaitu menjadi olahraga panjat tebing.

Di Indonesia panjat tebing dikenal pada tahun 1960 dimana berdiri beberapa perkumpulan / kelompok Pecinta Alam Universitas Indonesia dan Wanadri yang mempunyai akar kegiatan mendaki gunung. Pada tahun 1975 kegiatan panjat tebing secara utuh dan tersendiri. Waktu itu beberapa orang yang sekarang dikenal sebagai tonggak kebangkitan panjat tebing Di Indonesia antara lain Harry Suliztiarto, Agus Resmonohadi, Heri Hermanu dan Deddy Hikmat mulai latihan di tebing Citatah, Jawa Barat. Tahun 1988 kantor Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga bekerjasama dengan Pusat Kebudayaan Perancis (CCF) mengundang 3pemanjat profesional Perancis yaitu; Patrick Bernhault, Jean Baptise Tribout dan Corrine Lebrune serta seorang instruktur Teknis Panjat Tebing Jean Harau yang kemudian memunculkan inspirasi untuk mendirikan Federas Panjat Tebing Gunung Indonesia (**FPTGI**).

Olahraga panjat tebing atau yang lebih populer disebut *rock climbing* termasuk olahraga ekstrim, olahraga ini banyak digemari di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia, dan berkembang pesat hampir di seluruh wilayah Indonesia terlebih di provinsi Gorontalo. Namun sangat disayangkan olahraga panjat tebing ini seakan hilang, padahal banyak atlet - atlet dan peminat dari olahraga ini. Olahraga ini mempunyai instansi sendiri yang yang berpusat di provinsi DKI Jakarta yaitu **FPTI** (Federasi Panjat Tebing Indonesia) dan mempunyai cabang **FPTI** hampir di berbagai wilayah di Indonesia.

FPTI ini telah lama mati, bahkan telah terabaikan yang mengakibatkan para peminat dan atlet-atlet itu sendiri menjadi terabaikan karena wadah yang menaungi olahraga itu sendiri telah mati. Padahal mereka ini sangatlah berbakat dan bisa membuat bangga nama bangsa Indonesia khususnya provinsi Gorontalo. Sekalipun **FPTI** sudah tidak ada lagi di provinsi Gorontalo masih ada beberapa organisasi panjat tebing yang masih tetap eksis, walaupun dengan anggota yang minim seperti MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alama), KPA (Kelompok Pecinta Alam), GMPA (Generasi Muda Pecinta Alam), SISPALA (Siswa Pecinta Alam), sehingga untuk membangkitkannya kembali dibutuhkan peran serta pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan organisasi panjat tebing yang memiliki jumlah anggota terbanyak adalah MAPALA UNG dengan jumlah anggota 30 orang dan 2 orang pelatih. Melihat gambaran kondisi di atas, pemerintah provinsi Gorontalo harus membangun sebuah sekolah olahraga panjat tebing ini yang nantinya akan digunakan sebagai tempat penyaluran bakat oleh mereka para atlet dan peminat dari olahraga ini. Sehingga mereka dapat berlatih untuk mengikuti kegiatan - kegiatan ataupun perlombaan yang akan diselenggarakan di dalam maupun di luar negeri.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan apa yang telah menjadi latar belakang seperti apa yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang di ungkap dapat dirumuskan sebagai berikut :

- ❖ Bagaimana mendesain sebuah Sekolah Olahraga Panjat Tebing Gorontalo, dengan penampilan bangunan yang sesuai standar di tinjau dari segi arsitektural baik dari segi interior dan eksterior bangunan sehingga seluruh kegiatan didalamnya dapat berjalan lancar sesuai dengan kebutuhan ruang dan persyaratan ruang.

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Mendesain sebuah Sekolah Olahraga Panjat Tebing Gorontalo, dengan penampilan bangunan yang sesuai standar di tinjau dari segi arsitektural baik dari segi interior dan eksterior bangunan sehingga seluruh kegiatan didalamnya dapat berjalan lancar sesuai dengan kebutuhan ruang dan persyaratan ruang.

2. Sasaran Pembahasan

- Menentukan lokasi site yang tepat dan mudah dijangkau oleh masyarakat baik didalam maupun diluar kota Gorontalo.
- Menentukan atau membuat analisa kebutuhan ruang dan persyaratan ruang.

- Menggambarkan penampilan bangunan yang sesuai dengan standar ditinjau dari segi arsitektural baik dari segi interior dan maupun eksterior bangunan.
- Membuat pendekatan terhadap system struktur dan utilitasnya.

D. Batasan Objek Perancangan

Batasan – batasan yang di ambil dan perlu di perhatikan mengenai spesifikasi objek antara lain :

1. Pembahasan lebih difokuskan pada disiplin ilmu arsitektur dan disiplin ilmu lain sebagai penunjang.
2. Penelusuran dan penyusuaian bentuk serta ruang disesuaikan dengan aktifitas dan kegiatan yang ada didalam Sekolah Olahraga Panjat Tebing Gorontalo.
3. Program dan luasan ruang ditetapkan dan ditentukan berdasarkan hasil survey jumlah pemakai dan literatur serta menggunakan kajian sirkulasim ruang gerak dan perabot yang ada didalam Sekolah Olahraga Panjat Tebing Gorontalo.
4. Menggunakan anggapan – anggapan atau asumsi terhadap masalah yang tidak terduga dan yang tidak didukung dengan data kongrit.

E. Sistematika Laporan

Bab I : Merupakan tahap pendahuluan yang berisikan latar belakang,

rumusan masalah, tujuan dan sasaran penulisan, batasan objek perancangan, sistematika laporan.

Bab II : Merupakan tahap deskripsi objek desain secara umum sebagai suatu pendekatan, berisikan pengertian judul, fungsi dan kegiatan, struktur organisasi, bentuk dan penampilan, hasil survei objek rancangan, yang mengungkapkan kerangka acuan komprehensif.

Bab III : Merupakan tahapan program rancangan objek secara keseluruhan, berisikan aspek site dan lingkungan, analisa program, zoning.

Bab IV : Berisikan tentang kesimpulan dan saran yang disertai dengan daftar rujukan lampiran dari hasil perancangan desain.

